

PERSEPSI MASYARAKAT PERKOTAAN TERHADAP PEMBANGUNAN DAN FUNGSI HUTAN KOTA

(Studi Kasus di Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan)

Afdhal Redha¹⁾, Enggar Apriyanto²⁾, Puji Harsono³⁾

¹⁾Program Studi Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

²⁾Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

³⁾Jurusan Agroteknologi, Fak Pertanian, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Kondisi lingkungan hidup yang makin buruk seperti pencemaran udara, peningkatan suhu dan penurunan air tanah memerlukan upaya perbaikan lingkungan, salah satunya adalah dengan pembangunan hutan kota. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada bulan Maret sampai Mei 2012 dengan tujuan untuk mengetahui: (1) kondisi sosial ekonomi masyarakat (2) persepsi masyarakat mengenai pembangunan dan fungsi hutan kota, dan (3) hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat Responden berjumlah 82 orang yang diambil dari 72 orang masyarakat umum perkotaan dan 10 orang pejabat instansi pemerintah. Metoda analisis data adalah analisis deskriptif dan analisa kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat perkotaan tergolong makmur. Masyarakat rata-rata memiliki sikap positif (kategori III) terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota. Variabel umur, pendidikan formal dan pendapatan merupakan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat mengenai pembangunan dan fungsi hutan kota.

Kata Kunci : Hutan kota, Persepsi, Faktor sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam dan memberikan manfaat serbaguna bagi umat manusia. Peran hutan adalah untuk menjaga, mempertahankan dan meningkatkan ketersediaan air dan kesuburan tanah. Hutan tidak hanya memberikan manfaat pada saat ditebang (manfaat eksploitasi) tapi juga banyak memberi manfaat tatkala sumberdaya ini dibiarkan (manfaat konservasi) (Fauzi, 2006). Di dalam agenda 21 Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Rio de Janeiro pada tahun 1992 disebutkan manfaat hutan sebagai paru-paru dunia (Salim, 2004). Hutan menjadi media hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk hidup

lainnya dengan faktor-faktor alam yang terdiri dari proses ekologi dan merupakan satu kesatuan siklus yang dapat mendukung kehidupan (Reksohadiprojo, 2000).

Di Indonesia, perencanaan pembangunan infrastruktur kurang baik, pembangunan gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, sekolah, perumahan, pabrik yang tidak memperhatikan tata ruang kota. Lahan yang terbatas untuk pembangunan infrastruktur menjadi salah satu faktor disintegrasikan pembangunan perkotaan sehingga mempersempit untuk kawasan hijau. Kondisi lingkungan hidup yang makin buruk seperti pencemaran udara, peningkatan suhu dan penurunan air tanah sehingga perlu diupayakan program untuk

memperbaiki kondisi lingkungan yang kualitasnya menurun, salah satunya adalah dengan pembangunan dan pengelolaan hutan kota.

Menurut Peraturan Pemerintah No.63 tahun 2002, Hutan Kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Fakuara, dkk (1987) mengemukakan tentang hutan kota yaitu ruang terbuka yang ditumbuhi vegetasi berkayu di wilayah perkotaan yang memberi manfaat kepada lingkungan sebesar-besarnya untuk penduduk kota dalam kegunaan proteksi, estetika, rekreasi dan sebagainya.

Menurut Grey dan Deneke (1978) hutan kota memiliki fungsi antara lain sebagai identitas kota, pelestarian plasma nutfah, penahan dan penyaring partikel padat dari udara, penyerap karbon monoksida, partikel timbal, debu semen, peredam kebisingan, mengurangi bahaya hujan asam, penghasil oksigen, penahan angin, penyerap dan penampis bau, dan mengatasi genangan. Adapun peran hutan kota adalah sebagai paru-paru kota, keindahan serta kenyamanan, penangkal polusi udara dan cemaran. Selain itu juga sebagai wahana olah raga, wisata, konservasi tanah dan tata air dan sebagai wahana ilmu pengetahuan.

Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna merupakan Kelurahan yang terletak di dalam jantung kota dimana lokasi hutan kota sangat berdekatan dengan wilayah Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna. Kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen, dan corak kehidupan yang materialistik (Anonim, 1994). Sebagian masyarakat di sekitar hutan kota telah melakukan perusakan terhadap hutan kota yang ada dengan melakukan penebangan pohon yang digunakan untuk kayu bakar atau keperluan yang lainnya. Kegiatan

perusakan ini diperkirakan selain kondisi sosial ekonomi yang relatif belum baik juga persepsi yang salah tentang pembangunan hutan kota di sekitar mereka. Miftah Thoha (1990) dalam Musnadi (2011) bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Sebagai usaha agar hutan kota tetap lestari diperlukan kegiatan yang menunjang pelestarian kawasan serta potensi keanekaragaman hayati, sekaligus mengendalikan atau memecahkan permasalahan yang ada dan mengantisipasi kondisi yang akan datang. Pemahaman masyarakat di sekitar hutan kota terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota perlu dikaji, karena hal ini merupakan faktor pendukung untuk keberhasilan pemerintah dalam usaha menjaga hutan kota tetap lestari dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat, mengetahui persepsi masyarakat perkotaan terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota dan mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat perkotaan terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota di Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

METODA PENELITIAN

Lokasi dan waktu

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dari bulan Maret sampai Mei 2012.

Pengambilan data

Pengambilan responden penelitian ini menggunakan teknik "purposive" yang terdiri dari masyarakat umum di Kelurahan Pasar Baru dan pejabat instansi pemerintah

Tabel 1. Kelas Umur Responden

Kategori Umur (Tahun)	Jumlah Masyarakat				Rata-rata (Tahun)
	Masyarakat Perkotaan		Dinas Instansi		
	KK	Persentase	KK	Persentase	
≤ 35	15	20,83	0	0	48
36 - 54	45	62,50	9	90	
≥ 55	12	16,67	1	10	
Jumlah	72	100	10	100	

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Formal Responden.

Kategori pendidikan formal (Tahun)	Jumlah Masyarakat				Rata-rata (Tahun)
	Masyarakat Perkotaan		Dinas Instansi		
	KK	Persentase	KK	Persentase	
≤ 10	10	13,89	0	0	13
11 - 13	39	54,17	0	0	
≥ 14	23	31,94	10	100	
Jumlah	72	100	10	100	

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden.

Kategori jumlah tanggungan keluarga (Orang)	Jumlah Masyarakat				Rata-rata (Orang)
	Masyarakat Perkotaan		Dinas Instansi		
	KK	Persentase	KK	Persentase	
≤ 1	20	27,78	2	20	3
2	23	31,94	2	20	
≥ 3	29	40,28	6	60	
Jumlah	72	100	10	100	

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

Tabel 4. Pendapatan Responden

Kategori pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah Masyarakat				Rata-rata (Rp/Bulan)
	Masyarakat Perkotaan		Dinas Instansi		
	KK	Persentase	KK	Persentase	
≤ 1.450.463	21	29,17	0	0	3.625.665
1.450.464 - 3.650.555	41	56,94	2	20	
≥ 3.650.556	10	13,89	8	80	
Jumlah	72	100	10	100	

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

yang berhubungan program pembangunan hutan kota. Responden berjumlah 82 orang dengan rincian 72 orang masyarakat umum perkotaan dan 10 orang dari pejabat instansi pemerintah.

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara (*interview*), penyebaran kuesioner dan dekomendasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen di instansi atau lembaga terkait.

Variabel pengamatan adalah persepsi masyarakat perkotaan terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota yang dikembangkan menjadi 35 pertanyaan. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat perkotaan antara lain umur, tingkat pendidikan formal, Jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan.

Analisis data

Analisis data adalah analisis deskriptif untuk menerangkan mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat dan analisis kuantitatif untuk mengetahui persepsi responden dan untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan persepsi responden terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota. Hubungan antara kondisi sosial ekonomi responden dengan variabel persepsi responden terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota menggunakan metode analisis *Regresi Linier Berganda* (Danapriatna dan Setiawan (2005) dengan persamaan, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana :

- Y : Nilai skor persepsi masyarakat
- a : Konstanta
- b : Koefisien variable X_i , dimana $i= 1, 2, 3, 4,$
- X_1 : Variabel pengaruh umur
- X_2 : Variabel pengaruh tingkat pendidikan formal
- X_3 : Variabel pengaruh jumlah tanggungan keluarga
- X_4 : Variabel pengaruh tingkat pendapatan.

Untuk menghitung tingkat keeratan hubungannya maka dilanjutkan dengan uji Square (Uji Contingensi = X^2) (Syani (1995), sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{fo - fh^2}{N}$$

Dimana :

- X^2 : *Chi Square*
- fo : frekuensi yang diteliti
- fh : frekuensi yang diharapkan

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel diuji dengan *Cofisien Contingensi* (Syani,1995), yaitu sebagai berikut:

$$C = \frac{X^2}{X^2 + N}$$

Dimana :

- C : *Cofisien Contingensi*
- X^2 : nilai *Chi-Square*
- N : jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Ekonomi Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berusia 36 sampai 54 tahun (kategori II). Menurut Tohir (1995), berdasarkan angkatan kerja umur digolongkan menjadi usia produktif 15-50 tahun, usia belum produktif yaitu usia di bawah umur 15 tahun dan usia yang tidak produktif di atas usia 50 tahun. Hal ini berarti tingkatan umur yang dimiliki oleh masyarakat tergolong ke dalam usia produktif (69 KK), sehingga tersedianya tenaga yang cukup untuk berusaha mencari sumber pendapatan untuk keluarga.

Pendidikan formal responden terletak pada kategori III, yaitu tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT) yaitu 65 KK. Menurut Sunardi (2004), semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat akan semakin bijak dalam mengambil keputusan untuk alternatif usaha dalam memanfaatkan sumberdaya alam sekitar. Secara tidak langsung pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat terhadap persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota yang akan berdampak pada masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan keluarga yang terletak pada kategori I (1 orang) sebanyak 20 KK (27,78%) untuk masyarakat perkotaan dan 2 KK (20%) untuk dinas instansi. Dengan demikian, maka kebutuhan keluarga sehari-hari akan sedikit dibanding dengan jumlah tanggungan keluarga masyarakat yang terletak pada kategori III (≥ 3 orang) yaitu 29 KK (40,28%) untuk masyarakat perkotaan dan 6 KK (60%) untuk dinas

instansi. Menurut Sunardi (2004), Besarnya jumlah tanggungan keluarga menyebabkan tingkat kebutuhan keluarga sehari-hari juga semakin tinggi. Sedangkan menurut Zuliana (1999) dalam Musnadi (2011) mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang besar dapat meningkatkan motivasi kepala keluarga untuk berusaha memenuhi kebutuhan keluarga.

Tingkat pendapatan masyarakat memperlihatkan bahwa sebagian besar pendapatan masyarakat terletak pada kategori II, yaitu Rp. 1.450.464 sampai Rp.3.650.555 per bulan. Dari hasil penelitian ini maka perekonomian masyarakat tergolong makmur. Menurut BPS (2012), masyarakat tergolong makmur apabila rata-rata pendapatannya 3 juta sampai 5 juta per kapita.

Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan dan Fungsi Hutan Kota

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 7 KK (9,72%) masyarakat memiliki persepsi kategori I yaitu bersikap negatif, 12 KK (16,67%) masyarakat memiliki persepsi kategori II yaitu memiliki netral, dan 53 KK (73,61%) masyarakat memiliki persepsi kategori III yaitu persepsi positif. Rata-rata persepsi masyarakat adalah pada kategori III (positif). Persepsi masyarakat yang lebih cenderung positif terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota dikarenakan masyarakat telah mengetahui dan memahami serta merasakan langsung manfaat dan fungsi dari hutan kota yang telah dibangun tersebut. Persepsi masyarakat yang netral terhadap

pembangunan dan fungsi hutan disebabkan oleh adanya keraguan masyarakat terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota. Persepsi masyarakat yang negatif terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota dikarenakan hutan kota tidak memberikan manfaat dan fungsi bagi mereka untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Hal ini dikarenakan masih banyaknya pohon-pohon pelindung di sekitar rumah masyarakat sehingga manfaat dan fungsi hutan kota yang telah dibangun kurang dirasakan oleh masyarakat.

Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan dan Fungsi Hutan Kota

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang menggambarkan hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota. Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda antara persepsi masyarakat dan variabel sosial ekonomi didapat model hubungan antara faktor sosial ekonomi dan persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota : $Y = 0,491 + 0,693 X_1 + 0,298 X_2 + 0,037 X_3 + 0,377 X_4$. Berdasarkan model hubungan diatas dapat dilihat bahwa adanya hubungan positif antar faktor sosial ekonomi dan persepsi masyarakat tersebut. Tingkat hubungan antara variabel sosial ekonomi dan persepsi masyarakat dapat dilihat dari nilai koefisien regresi masing-masing variabel sosial ekonomi, yaitu 0,693 untuk variabel umur, 0,298 untuk

Tabel 5. Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi dan Persepsi Masyarakat

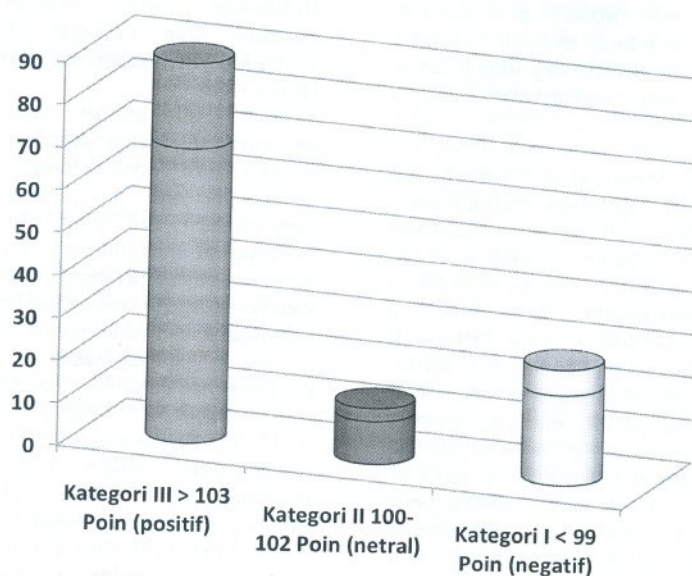
Variabel	B	Beta	t	Sig (P)
Konstanta	0,491		0,953	0,457
Umur (X ₁)	0,693	0,643	3,539	0,004
Pendidikan formal(X ₂)	0,298	0,302	1,341	0,329
Tanggungan (X ₃)	0,037	0,039	0,259	0,977
Pendapatan (X ₄)	0,377	0,369	1,365	0,320
R² = 0,765				F = 9,097

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

Tabel 6. Hubungan Sosial Ekonomi (Variabel Umur) dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan dan Fungsi hutan Kota.

No	Faktor Sosial Ekonomi	Sikap						Perhitungan		
		Positif		Netral		Negatif		Σ	X^2	C
		F	%	F	%	F	%			
1.	Umur									
	> 35	3	20,00	5	33,33	7	46,66	15		
	36 - 54	54	100	0	0	0	0	54	31,45	0,752
	> 55	13	100	0	0	0	0	13		
	Jumlah	70	85,36	5	6,10	7	8,54	82		

Perhitungan *Chi Square* dengan *Cofisien Contingensi*
 Sumber : Data primer diolah 2012



Gambar 1. Persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota

variabel pendidikan formal, 0,037 untuk variabel jumlah tanggungan keluarga dan 0,377 untuk variabel pendapatan.

Hasil uji F dari model yang digunakan diperoleh nilai F hitung > F tabel, yaitu $9,097 > 2,796$. Dengan F hitung > F tabel berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada taraf signifikan α 5%. Berdasarkan hasil perhitungan regresi diperoleh nilai koefisien determinasi R^2

sebesar 0,765. Angka 0,765 menjelaskan bahwa 76,5% variasi variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel dependen secara bersama-sama, sedangkan 23,5% dijelaskan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan ini. Dari hasil analisis regresi, pengaruh keempat variabel sosial ekonomi terhadap persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota menunjukkan bahwa keempat variabel

yang terbentuk secara individu (berdasarkan tabel t) terdapat Satu variabel yang mempunyai pengaruh bermakna pada persepsi masyarakat. Hal ini terlihat dari nilai signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$). Variabel yang dimaksud adalah umur dengan nilai nyata 0,004.

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan sebelumnya diketahui terdapat variabel yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota. Hubungan antara faktor sosial ekonomi (umur) dengan persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota berdasarkan hasil perhitungan *Chi Square* dengan *Coefisien Contingensi* dapat diketahui sejauhmana keeratannya dengan persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota. Dari hasil uji Chi Square (X^2) untuk variabel umur didapat X^2 hitung 31,45 > X^2 Tabel 9,488 dan untuk variabel pendidikan formal didapat X^2 hitung 7,92 < X^2 tabel 9,488. Hal ini berarti variabel umur memiliki hubungan keeratan yang nyata. Keeratan variabel umur dengan persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota kuat, dimana keeratan yang dibentuk nyata. Apabila dilihat tingkat keeratan yang kuat dari variabel umur dari hasil uji C, maka diperoleh sebagai berikut: C sebesar 0,752 ($0,5 \leq C < 0,752$).

KESIMPULAN

Masyarakat di Kelurahan Pasar Baru, Kota Manna, Bengkulu Selatan rata-rata berusia 51 tahun, berpendidikan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki tanggungan keluarga 4 orang/KK, dan pendapatan Rp. 3.100.534/bulan. Responden dari dinas instansi terkait rata-rata berusia 45 tahun, berpendidikan tamat perguruan tinggi, memiliki tanggungan keluarga 3 orang/KK, dan pendapatan Rp. 6.750.000/bulan. Dengan demikian maka

kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut tergolong makmur. Masyarakat rata-rata memiliki sikap positif terhadap pembangunan dan fungsi hutan kota. Variabel umur, pendidikan formal dan pendapatan merupakan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat tentang pembangunan dan fungsi hutan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1994. *Sosiologi 3 SMU*. Jakarta: Yudistira.
- BPS. 2011. *Bengkulu Selatan Dalam Angka*. Bengkulu Selatan. Bengkulu
- Danapriatna, N., dan R. Setiawan. 2005. *Pengantar Statistika*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Fakuara. Y., dkk, 1987. *Konsepsi Pengembangan Hutan Kota*. Bogor. Fakultas Kehutanan IPB.
- Fauzi. A, 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Teori dan Aplikasi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Grey, G.W., and F.J. Deneke, 1978. *Urban Forestry New York*. John Willey and Sons.
- Musnadi, 2011. *Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap keberadaan dan Fungsi Hutan Lindung Boven Lais Kec. Kota Argamakmur-Bengkulu Utara* (Kasus di Desa Taba Tembilang Kec. Kota Argamakmur-Bengkulu Utara). Tesis. PSL-Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. Bengkulu (tidak dipublikasikan).
- Peraturan Pemerintah RI No. 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota.

- Reksohadiprojo,S, 2000. *Ekonomi Lingkungan*. BPFE. Yogyakarta. Edisi Kedua. Yogyakarta.
- Salim, 2004. *Dasar-Dasar Hukum Kehutanan*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Sunardi, E. 2004. *Kepedulian Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan Lindung Bukit Daun (Study Kasus Desa Air Lanang dan Desa Tanjung Alam Kabupaten Rejang Lebong)*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. Bengkulu (tidak dipublikasikan).
- Syani, A. 1995. *Pengantar Metode Statistik Nonparametrik*. Pustaka Jaya.Jakarta.